

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sejarah membuktikan bahwa realitas kehidupan sosial, persoalan perempuan tak henti-hentinya diperdebatkan bahkan para ilmuwan dan pengikut faham feminis, selalu menginginkan yang terdepan, karena perempuan selalu dianggap bermasalah dan tidak pantas untuk melewati kodrat laki-laki. Masyarakat di dalam struktur sosial ekonomi politik lambat laun menyebabkan kaum perempuan terjebak dalam suatu kondisi yang dinamakan sebagai perangkap kemiskinan, dalam hal ini kemiskinan bukan hanya diartikan sebagai tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah, melainkan juga kemiskinan dalam arti terkekangnya hak ataupun kemerdekaan individu dalam mengekspresikan hidupnya.

Fenomena pamarjinalan lebih menekankan pada kaum perempuan, yang cenderung dilihat sebagai korban. Proses dalam tatanan masyarakat perlakuan terhadap perempuan yang tidak apresiatif dalam interaksi sosial terjadi bias gender dalam konteks hubungan antara perempuan dan laki-laki, akhirnya respon ini memunculkan suatu opini yang mengatakan bahwa dunia yang kita huni ini adalah dunia laki-laki yang dibentuk dan ditata sedemikian rupa dengan norma atau nilai laki-laki.

Perempuan dipandang sebagai manusia yang marginal, baik dalam ranah publik maupun pada ranah domestik, perempuan sering kali dilegitimaskan diranah domestik yang jauh dari ranah kerja kedudukan laki-laki atau diranah

publik, perempuan yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat bahwa keberadaan perempuan dibawah laki-laki, artinya perempuan tidak boleh melebihi derajat dari laki-laki baik dari aspek pendidikan yang dimana lebih memprioritaskan pendidikan laki-laki dibanding perempuan, diranah politik keterlibatan laki-laki juga lebih diperhitungkan dibanding perempuan, baik menduduki kursi jabatan parlemen maupun berpartisipasi aktif dalam mengambil kebijakan.

Perempuan hanya akan diorientasikan diranah domestik, hanya akan diajari bagaimana mengurus rumah tangga, bagaimana mengurus suami dan anak. Sehingga pada akhirnya menjadi konstruksi sosial yang turun-temurun yang menjadi pembenaran sebagai pengetahuan masyarakat. Sama halnya dengan kondisi perempuan di India, dimana tetap mengalami diskriminasi yang dikotomi haknya oleh laki-laki, seperti hasil studi *Thompson Reuters Foundation* yang melihat kondisi perempuan India mengalami keterbelakangan dan memperhatikan, dengan merajalelanya kekerasan terhadap perempuan baik dalam domestik maupun di ranah publik. kurangnya akses pendidikan bagi perempuan sehingga keterlibatan perempuan diranah publik tidak diperhitungkan. Kemudian jika ada perempuan yang berani beraktualisasi diranah publik, seperti parlemen, jadi wartawan maka tetap mengalami diskriminasi.<sup>1</sup>

Stereotip pada perempuan menganggap bahwa setinggi-tinggi sekolahnya akan tetap terjun ke dapur mengurus rumah tangga, hal ini yang membuat banyak perempuan terkonstruksi oleh masyarakat sendiri bahkan tambah krusialnya kaum perempuan juga ikut meyakini atas konstruksi dan stereotip tersebut dengan

---

<sup>1</sup> Sabillina Mareta. *Peran UN Women Dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015*. Jurnal hubungan internasional. Vol.6No.2,Agustus 2017. Hal. 28.

perannya hanya pada ranah domestik, tidak patut pula disalahkan hal tersebut, karena menjadi konsep keyakinan dari nenek moyang hingga saat ini yang memang memiliki pendidikan terbatas sehingga tidak banyak dari kaum perempuan yang menyadari untuk keluar mencari haknya baik itu pendidikan, politik, sosial dan budaya.

Persoalan perempuan yang tak henti-hentinya dibahas sampai saat ini, sebenarnya terletak pada kurangnya pemahaman masyarakat untuk membongkar persoalan perempuan, dengan demikian harus mampu memahami dan membedakan antara konsep gender dan jenis kelamin (*sex*). Bahkan hal ini mampu menimbulkan kekeliruan persepsi stereotip pada salah-satu jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki hingga munculnya ketidakadilan gender yang dimana salah satu jenis kelamin menjadi objek yaitu perempuan yang dirugikan.

Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kedudukan yang sama sebenarnya. Dalam konteks gender juga sering dijelaskan bahwa kedudukan kaum perempuan dan laki-laki sama, yang membedakan adalah hanya pada perbedaan jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin (*sex*) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis. Jenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki rahim, memiliki vagina, dan alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia laki-laki dan perempuan selamanya.<sup>2</sup> Artinya secara biologis alat tersebut tidak bisa dipertukarkan dan tidak akan berubah sampai kapanpun, antara alat biologis laki-laki dan alat biologis perempuan yang merupakan kodrat Allah SWT.

---

<sup>2</sup>Mansour Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 8.

Konsep terpenting juga adalah konsep gender, yang bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas tempat dan waktu. Sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi, yang memberi sifat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk atau dikonstruksi sosial maupun kultur, bahwa perempuan itu cantik, lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, perkasa, rasional, jantan, Ciri-ciri tersebut bisa berubah dan dipertukarkan.<sup>3</sup>

Gender sebagai suatu konstruksi sosial, yang melahirkan suatu perbedaan, lahir melalui proses yang panjang. Proses-proses penguatan perbedaan gender tersebut, termasuk di dalamnya proses sosialisasi, kebudayaan, keagamaan, dan kekuasaan Negara. Proses ini terjadi akibat bias gender sehingga gender di suatu yang esensial, bersifat nature. Selanjutnya, gender mewariskan konsep pemikiran tentang wacana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk membenaran terhadap perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan hanya karena perbedaan jenis kelaminnya (*sex*).

Persoalan perempuan yang menjadi topik pokok bagi kaum feminis, pemerintahan, dan bahkan media iku terlibat dalam memperbincangkan persoalan kaum perempuan. Peran media mengambil alih untuk merepresentasikan dan menggambarkan perempuan secara nyata atas realitas sosial dalam bentuk pesan komunikasi yaitu salah-satunya berupa film. Film sebagai media komunikasi

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

merupakan komponen antara penyampaian pesan dan gambar bergerak.<sup>4</sup> dimana dilengkapi teknologi kamera sebagai unsur yang melengkapi adanya dialog, musik dan cahaya sehingga terlihat nyata dalam membentuk opini khalayak sebagai terpaan media massa.

Film sebagai media komunikasi yang memiliki beberapa fungsi, *pertama*, sebagai Hiburan, film sebagai sarana hiburan bagi khalayak, yang akan menghiburnya saat-saat tertentu. *Kedua*, Pendidikan, film juga sebagai sarana pendidikan bagi khalayak, yang mampu menyajikan berupa pengetahuan untuk menambah wawasan khalayak dengan menyajikan berupa nilai-nilai edukasi seperti kebudayaan, politik dan sosial. *Ketiga*, Penerangan, film yang diajikan sebagai penerangan sebagai bentuk perbaikan citra atau bentuk klarifikasi suatu kejadian. *Keempat*. Mempengaruhi, terpaan media film juga sangat ampuh dalam merubah perilaku khalayak. *Kelima*, Sosialisasi, melalui film sebagai bentuk sosialisasi yang ingin disampaikan pada khalayak.<sup>5</sup>

Media massa yang memiliki karakteristik dengan jangkauan yang luas, sebagai alat yang efektif dalam menyebarluaskan konstruksi gender kepada masyarakat. Film salah-satu media massa yang mampu menciptakan realitas sutradara atas fenomena sosial disekitarnya, kemudian mengkonstruksi atau membentuk realitas masyarakat sehingga terbentuk opini dengan sendirinya, karena film merupakan fenomena kehidupan budaya dalam suatu masyarakat yang kemudian disajikan dalam bentuk gambar hidup.<sup>6</sup>

Media massa dalam sudut pandang gender sebagai alat yang hakikatnya berhubungan dengan adanya pertukaran informasi atau pesan, yang mampu

---

<sup>4</sup> Phil Astrid Susanto.1982. *Komunikasi Massa*. Bandung: Angkasa Offset. hal. 60.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 63.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 58.

mengkontruksi adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta dalam menciptakan persamaan dalam memandang kedudukan perempuan dan laki-laki. Demikian akan munculnya gerakan paham feminisme media massa sebagai instrumen pencapaian tujuan, dimana dalam setiap kisah atau cerita dalam film tidak lepas dari pesan-pesan moral. Perempuan yang menjadi topik menarik bagi media massa, dengan merepresentasikan perempuan dalam sebuah film. Seperti yang dikisahkan pada film India *Dangal*.

Film *Dangal* diangkat dari kisah nyata, ketika tahun 2010 diadakan Asian Games di India. Menceritakan kembali dua kisah perempuan yang mampu memenangkan medali emas untuk Negaranya, India. Kisah yang diawali sebuah alur cerita yang bermula dari tradisi budaya lokal yang disebut sebagai tradisi gulat. Gulat adalah bentuk olahraga beradu kekuatan fisik yang sering di jumpai di pedesaan India, dan didominasi oleh kelompok laki-laki, tradisi ini sudah turun-temurun, kemudian di perkenalkan pada khalayak banyak tentang makna dan arti dari tradisi gulat melalui pertandingan atau kegiatan-kegiatan festival di India, dan kemudian diangkat menjadi sebuah cerita dalam film.<sup>7</sup>

Film *Dangal* ini sedikit dibumbui dengan cerita non fiksi, dimana dikisahkan seorang ayah bernama Mahavir Singh Phogat, yang melepaskan impiannya untuk memiliki anak laki-laki yang akan meneruskan impiannya sebagai pegulat yang nantinya mampu memberikan medali emas untuk Negaranya, namun nasib berkata lain, istrinya Daya Kaur melahirkan empat anak perempuan, sejak itu sang Ayah mengubur impiannya karena beranggapan bahwa anak perempuan tidak akan mampu mengajarkannya tradisi yang biasa dilakukan

---

<sup>7</sup> <https://sinopsisfilmbioskoperbaru.com/dangal-2016-sinopsis-lengkap-film-dan/> diakses pada 26 Desember 2017 pkl 18.50 WIB.

laki-laki dan perempuan akan hanya diajari bagaimana mengurus rumah tangga. Singkat cerita suatu hari kedua anak perempuannya Geeta Kumari Phogat (Fatimah Sana Saikh) dan Babita Kumari Phogat (Sanya Malhotra) mengahajar tiga anak laki-laki tetangganya yang babak belur, sejak itulah Mahavir Singh Phogat (ayah) menyadari jika perempuan juga mampu menjadi seorang pegulat yang beradu kekuatan fisik.<sup>8</sup>

Penelitian pada film *Dangal* dalam perspektif gender adalah peran hak dan kedudukan perempuan dalam merepresentasikan makna dan nilai-nilai dari tradisi gulat. Gulat yang diartikan dengan mengadu kekuatan fisik, bukan hanya pada laki-laki tapi perempuan juga mampu dikonstruksi menjadi seorang pegulat perempuan yang kuat, hingga berjuang melawan kuatnya stereotip masyarakat bahwa perempuan hanya pada ranah domestik yang akan diajarkan bagaimana mengurus urusan rumah tangga. Lewat film ini mampu membentuk pemahaman dan perilaku perempuan, artinya film ini merepresentasikan perempuan sebagai manusia independen yang membentuk nilai-nilai baru dalam masyarakat, sehingga dapat diakui secara sosial. Nilai-nilai disini mengandung arti tentang kemampuan perempuan dalam semua bidang khususnya sebagai pegulat.

Pada penelitian ini, menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Menurut Fairclough, wacana dijadikan sebagai alat kekuasaan dalam bentuk teks maupun lisan untuk menunjukkan sebuah kekuasaan, karena media dianggap tidak netral tapi dikuasai oleh kelompok dominan untuk mendominasi kelompok tidak dominan, sehingga terlihat adanya ketimpangan sosial. Analisis wacana

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, <https://sinopsisfilmbioskoperbaru.com/dangal-2016-sinopsis-lengkap-film-dan/> diakses pada 26 Desember 2017 pk1 18.50 WIB.

dijadikan sebagai alternatif dalam menganalisa fenomena sosial yang terdapat ketimpangan dalam bentuk teks.<sup>9</sup>

Analisis menggunakan model Sara Mills, fokus pada perempuan yang dimerjinalkan dalam teks, berupa foto, gambar, dan berita. Representasi tokoh sosial dalam teks sebagai bentuk analisisnya dengan mencari kerangka yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Posisi subjek adalah posisi tokoh dalam teks yang memiliki kekuasaan atas dirinya dan menghadirkan tokoh sosial lainnya, sedangkan posisi objek adalah posisi tokoh yang direpresentasikan kehadirannya oleh tokoh tertentu, sehingga khalayak memaknai struktur teks adanya posisi tokoh yang termarginalkan. Posisi penulis-pembaca merupakan satu-kesatuan yang integral antara penulis dan pembaca, bagaimana penulis memaknai konteks wacana, sehingga menghadirkan posisi pembaca dan berpihak pada salah-satu tokoh sosial dalam teks.<sup>10</sup>

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan peneliti diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni, bagaimana perempuan India dalam konstruksi media sebagai pegulat perempuan yang dikisahkan dalam film *Dangal* berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perempuan India dalam konstruksi media sebagai pegulat perempuan yang di kisahkan dalam film *Dangal* berdasarkan analisis wacana kritis model Sara Mills.

---

<sup>9</sup> Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS. hal. 7.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 200-203.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai diharapkan nantinya akan mendapatkan hasil yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, diharapkan dari penelitian ini mampu mengembangkan wawasan dan wacana dengan memberikan kontribusi akademis dalam bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya yang memiliki kajian yang sama yaitu konstruksi media pada perempuan, dimana dalam perkembangan masyarakat pergeseran nilai-nilai sosial yang menuntun pada kesetaraan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, untuk itu nilai-nilai sosial bukan lagi suatu pembeda akan tetapi sebagai nilai-nilai kebersamaan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, yakni untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum dan para penikmat film India *Dangal*, tentang bagaimana konstruksi media pada perempuan sebagai pegulat perempuan, yang memiliki hak dan kedudukan sama dengan pegulat laki-laki di India. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah cara pandang berpikir masyarakat tentang perempuan hanya pada ranah domestik, seperti hanya mengurus dapur, anak dan sumur. Namun dalam kenyataannya perempuan juga mampu berada pada ranah publik, dengan beraktualisasi diri sesuai haknya sebagai mausia yang sejajar kedudukannya dengan lelaki, karena pada hakikatnya perempuan dan laki-laki secara bersama dalam kemajuan dan kesejahteraan bangsa.